

# Jurnal MISIO DEI

VOL 1. NO. 15 EDISI JANUARI 2026

## PENDIRI

Sekolah Tinggi Bibelvrouw

## DEWAN PEMBINA

Ketua Sekolah Tinggi Bibelvrouw  
Pdt. Maruhum Simangusnsong, M.Th  
Wakil Ketua I Bid. Akademik  
Pdt. Dr. Fitry Hanna Gutagalung  
Kepala UPPM  
Bvr. Dr. Darna Situmorang, M.Pd.K

## DEWAN REDAKSI

Pdt. Reni Tiar Linda Purba, M.Th.  
Pdt. Jetti Lisantri Samosir, M.Th.

## PEMIMPIN REDAKSI

Pdt. Jimmy Marshal Tambunan, M.Th.

## DESIGN DAN LAYOUT

Bvr. Sartini Bondar, S.Mis.

## SIRKULASI DAN KEUANGAN

Bvr. Sartini Bondar, S.Mis.

## IT SUPPORT

Ryan Stephen G. Sinaga, S.Pd

## HOTLINE PELANGGAN

Tel. (0632) 331 502

## ALAMAT REDAKSI:

Jl. Partahan Bosi Hutapea No.1  
Laguboti  
Tel : (0632) 331502

E-mail : [stb.hkbp@gmail.com](mailto:stb.hkbp@gmail.com)

[www.stbhkbp.ac.id](http://www.stbhkbp.ac.id)

ISSN 2656-7776

Diterbitkan oleh :

## Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP

Jln. Partahan Bosi Hutapea No. 1 Laguboti 22381  
Toba Samosir-Sumatera Utara-Indonesia

E-mail:[stb.hkbp.com](mailto:stb.hkbp.com)  
Website: [www.stbhkbp.ac.id](http://www.stbhkbp.ac.id)  
Telp. 0632-331502

# *Jurnal*

# **MISIO DEI**

## **DAFTAR ISI**

<b>Kata pengantar.....</b>	<b>1</b>
<b>Misi Transformatif sebagai Landasan Dan Irama Pelayanan Gereja</b>	
<i>Transformative Mission as the Foundation and Rhythm of Church Ministry</i>	
<b>Ronauli Aritonang M.Sn .....</b>	<b>9</b>
<b>Inkarnasi: Firman yang Menjadi Manusia sebagai Dasar Misi Perdamaian dalam Dialog Kristen–Hindu</b>	
<i>Incarnation: The Word Becomes Flesh as the Basis for the Mission of Peace in Christian–Hindu Dialogue</i>	
<b>Ryan Stephen Gilbert Sinaga, Jimmy Marshal Tambunan, dan Maruhum Simangunsong.....</b>	<b>37</b>
<b>Ruhut Parmahanion Paminsangon Huria Kristen Batak Protestan : Upaya Gereja dalam Melakukan Transformasi Misi</b>	
<i>Ruhut Parmahanion Paminsangon Huria Kristen Batak Protestan: The Church's Efforts in Carrying Out Mission Transformation</i>	
<b>Dr. Romoe Ronni Panly Sinaga .....</b>	<b>65</b>
<b>Dampak Kehadiran Ikan Merah Di Danau Toba, Desa Hatulian Laguboti: Analisa Teologi Etika Kristen Pada Masalah Ekonomi</b>	
<i>The Impact Of The Presence Of Red Fish In Lake Toba, Hatulian Laguboti Village: An Analysis Of Christian Ethical Theology On Economic Issues</i>	
<b>Reni Tiar Linda Purba .....</b>	<b>95</b>

**Pengharapan Dalam Era Digital: Implementasi Teologi Jurgen Moltmann Dalam  
Misi Gereja Hkbp**

*Hope In The Digital Age: Implementing Jurgen Moltmann's Theology In The  
Mission Of The Hkbp Church*

**Delinda Elizabeth Aritonang, Destri Ayu Natalia Hutauruk, Roberto  
Hamonangan Silitonga ..... 121**

# **DAMPAK KEHADIRAN IKAN MERAH DI DANAU TOBA, DESA HATULIAN LAGUBOTI: ANALISA TEOLOGI ETIKA KRISTEN PADA MASALAH EKONOMI**

## **THE IMPACT OF THE PRESENCE OF RED FISH IN LAKE TOBA, HATULIAN LAGUBOTI VILLAGE: AN ANALYSIS OF CHRISTIAN ETHICAL THEOLOGY ON ECONOMIC ISSUES**

**Pdt. Reni Tiar Linda Purba, M.Th  
Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP  
Renipurba908@gmail.com**

---

---

### **Abstrak**

**D**anau Toba merupakan salah satu kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia. Danau Toba dijadikan sebagai tempat wisata yang dikunjungi oleh banyak orang. Keindahan Danau Toba menjadi daya tarik wisatawan mulai dari wisatawan dalam negeri hingga wisatawan mancanegara. Hal ini merupakan peluang bagi masyarakat sekitar Danau Toba untuk lebih maju lagi dengan memanfaatkan keindahan Danau Toba. Namun, alih-alih menjaga Danau Toba supaya tetap indah dan bersih, saat ini malah banyak pencemaran yang terjadi di Danau Toba. Pencemaran ini tentunya memberikan dampak

yang negatif dalam berbagai segi kehidupan. Saat ini Danau Toba juga memiliki problema lain yaitu munculnya ikan merah atau *red devil* di perairan Danau Toba. Kehadiran ikan merah ini dipahami memunculkan dampak kerugian bagi keseimbangan ekosistem di Danau Toba dan juga mempengaruhi ekonomi masyarakat setempat. Pada awalnya ikan merah ini dimasukkan ke air Danau Toba adalah untuk memakan lumut-lumut yang ada di Danau Toba dan juga eceng gondok, namun pada akhirnya ikan ini menjadi ikan predator yang memangsa ikan-ikan yang lain. Selain berpengaruh kepada perekonomian masyarakat juga berpengaruh kepada kesehatan. Ikan jahir, ikan mas yang sebelumnya mudah didapat sekarang sulit didapatkan sebab sudah banyak yang dimangsa ikan merah. Pemerintah dalam hal ini hendaknya mempertimbangkan kebijakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

**Kata kunci:** *ikan merah, ekonomi, masyarakat, Danau toba, pemerintah*

## **Abstract**

*Lake Toba is one of Indonesia's riches. Lake Toba is used as a tourist spot visited by many people. The beauty of Lake Toba attracts tourists ranging from domestic tourists to foreign tourists. This is an opportunity for the community around Lake Toba to progress further by taking advantage of the beauty of Lake Toba. However, instead of keeping Lake Toba beautiful and clean, currently, there is a lot of pollution occurring in Lake Toba. This*

*pollution certainly hurts various aspects of life. Currently, Lake Toba also has another problem, namely the emergence of redfish or red devils in the waters of Lake Toba. It is understood that the presence of redfish has a detrimental impact on the balance of the ecosystem in Lake Toba and also affects the economy of the local community. Initially, this redfish was put into the water of Lake Toba to eat the moss in Lake Toba and also water hyacinth, but in the end, this fish became a predatory fish that preyed on other fish. Apart from having an impact on the community's economy, it also has an impact on health. Jahir fish, and goldfish, which were previously easy to get, are now difficult to get because many of them are preyed upon by redfish. In this case, the government should consider policies by community needs.*

**Keywords:** *Redfish, Economy, Society, Lake Toba, Government*

## 1. Pendahuluan

Danau Toba terkenal dengan kekayaannya, dengan terutama keanekaragaman ikannya seperti ikan mas, ikan jahir, ikan nila, ikan kerapu, ikan perak-perak, ikan pora-pora dan bahkan lobster. Meskipun menurut pengakuan masyarakat lobster ini kurang enak karena hanya sedikit dagingnya. Dahulu pemancing berbondong-bondong datang, dan hampir tak satupun dari mereka yang pulang dengan tangan kosong.

Keberadaan ikan-ikan ini membuat kebutuhan masyarakat dalam mengkonsumsi ikan dapat terpenuhi dengan baik. Bahkan bukan hanya cukup untuk dikonsumsi, melainkan masyarakat sekitar Danau Toba juga dapat menjual ikan-ikan tersebut. Hal ini tentu saja sangat membantu perekonomian mereka. Namun,

setelah beberapa tahun belakangan ini, populasi ikan khas Danau Toba menurun secara signifikan bahkan kini dapat dikatakan langka. Hal ini mulai terlihat ketika ikan merah atau yang disebut *red devil* muncul di perairan Danau Toba. Ikan merah ini merupakan jenis ikan hias dan merupakan ikan predator atau pemangsa ikan-ikan kecil. Hal inilah yang membuat populasi ikan di Danau Toba berkurang. Bukan hanya tingkat konsumsi ikan yang menurun, namun berkurangnya populasi ikan di Danau Toba membuat harga ikan di pasaran melambung naik. Kenaikan ini pastinya sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat di Danau Toba.

Dari hasil wawancara dikatakan, bahwa tahun 2000-an, produktivitas ikan Danau Toba sangat tinggi. Tahun 2005 ikan pora-pora juga cukup banyak membuat penduduk sekitar dapat menjualnya dan menghasilkan keuntungan yang lumayan besar. Namun kemudian muncul ikan kecil seperti siburiccak dan disebut sebagai ikan begu yang mengurangi populasi ikan di Danau Toba. Selain itu ada beberapa ikan yang muncul di Danau Toba namun ikan tersebut adalah golongan ikan yang tidak cocok untuk dikonsumsi sehingga tidak dapat dijual dan jika dijual maka harganya akan sangat rendah. Contohnya ikan perak-perak yang keras jika dimakan, lobster yang dagingnya hanya satu persen, ikan haruting bening yang tidak dapat dikonsumsi<sup>1</sup>.

Salah satu yang juga dimasukkan ke air Danau Toba adalah, ikan merah. Ikan ini banyak ditemukan di pasar-pasar, warnanya merah dan dagingnya sedikit. Menurut warga, ikan ini dimasukkan ke Danau Toba adalah untuk memakan lumut-lumut

---

<sup>1</sup> S. Siregar, wawancara oleh Penulis, Hatulian, Indonesia, 01 Februari 2024.

yang ada di Danau Toba dan juga eceng gondok, namun pada akhirnya ikan ini menjadi ikan predator yang memangsa ikan-ikan yang lain.

Ada yang mengatakan kemunculan ikan *red devil* di perairan Danau Toba diduga karena ketidaksengajaan membuang ikan hias tersebut di perairan Danau Toba namun kemudian populasinya bertambah banyak dan pada akhirnya keberadaanya tidak terkendali. Namun di samping itu ada juga praduga yang mengatakan bahwa pemerintah yang dengan sengaja membuat ikan itu di perairan Danau Toba karena melihat jenis ikan tersebut belum ada di Danau Toba. Hal ini menjadi permasalahan saat ini karena telah mengganggu perekonomian masyarakat sekitar Danau Toba.

Ikan merah ini berkembang dengan sangat cepat. Ikan ini merupakan ikan pemangsa ikan kecil termasuk ikan nila, ikan mujair dan ikan lainnya karena perkembangannya sangat cepat, maka ikan-ikan kecil yang ada di Danau Toba secara signifikan sangat menurun. Hal inilah yang menyebabkan ikan mujair ikan nila ikan pora-pora yang dulunya memiliki populasi yang banyak jarang ditemukan di Danau Toba.

Tentunya berkurangnya populasi ikan ini membuat harga ikan naik di pasaran, yaitu ikan mujair yang dulunya Rp. 26.000,-/kg, kini menjadi Rp. 36.000,-/kg. Kenaikan dan kelangkaan ini tentu saja membuat penurunan tingkat konsumsi masyarakat terhadap ikan mujair yang pada akhirnya membuat masyarakat kekurangan protein yang dulu didapatkan dari ikan yang berlimpah dan memiliki harga murah.

Ikan merah memberikan dampak yang negatif terhadap masyarakat tetapi salah seorang masyarakat mampu melihat manfaat dari ikan merah ini. Ikan merah ini dibuat menjadi pupuk organik yang dinamakan *purgas*. Pupuk organik ini terbuat dari ikan merah (ikan lohan) dengan mempermentasinya dan menggabungkan dengan m4, gula merah, dan buah alam seperti buah hailhail. Pupuk organik ini dijual perbotol. Botol besar seharga Rp. 350.000,- dan botol kecil Rp. 270.000,-. Pupuk ini berguna untuk tanaman-tanaman muda untuk merangsang buah.<sup>2</sup>

Pencemaran air Danau Toba juga menyebabkan pekerjaan masyarakat yang dulunya sebagai nelayan sekarang harus beralih sebagai pekerja di sawah dan kebun orang lain, hal ini diakibatkan oleh kurangnya populasi ikan di Danau Toba. Penyebab dari kurangnya populasi ikan tidak hanya populasi ikan merah yang semakin banyak membunuh bibit-bibit ikan yang ada di Danau Toba tetapi juga oleh pencemaran air Danau Toba dengan pelet ikan Ikan merah adalah ikan yang menyerupai ikan mas, namun ikan ini hanya berukuran kecil dan yang paling besar berkisar 1-3 cm. Ikan ini dapat dikonsumsi namun tidak begitu diminati karena rasanya yang tidak begitu enak dan pengolahannya yang juga tidak beragam

Dari perspektif etika, kegiatan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan kesejahteraan itu sendiri merupakan tanggung jawab pemerintah. Karena itu, paper ini akan membahas solusi terkait keberadaan ikan merah di Danau Toba yang berdampak pada perekonomian masyarakat sekitar, serta bagaimana seharusnya peran pemerintah dalam menangani

---

<sup>2</sup> Boi Nababan, wawancara oleh penulis, Hatulian, Indonesia, 01 Februari 2024.

masalah tersebut. Pada dasarnya, ketika alam terpelihara dan kehidupan manusia ikut terjaga, faktor ekonomi tidak akan lagi menjadi penyebab kemiskinan.

## 2. Asal-usul Keberadaan Ikan Merah

Masyarakat di Desa Hatulian lebih sering menyebutnya ikan *red devil* dengan nama *tayotayo* karena ukurannya yang relatif kecil,<sup>3</sup> namun bukan berarti semua ikan ini memiliki ukuran yang kecil akan tetapi ada juga yang berukuran hampir setengah kilo. Hanya saja ikan merah yang memiliki ukuran besar sangat jarang ditemukan terutama di perairan sekitar Desa Hatulian.-

Awalnya sangat mudah untuk mendapatkan ikan mujair di perairan Danau Toba terutama di wilayah Desa Hatulian. Sekitar tahun 2018 ikan mujair masih banyak didapat ketika nelayan memancing atau menjala ikan. Namun dengan mulai munculnya ikan merah ini, maka populasi ikan mujair semakin lama semakin sedikit. Ikan merah merupakan jenis ikan hias, kemungkinan besar ini menjadi penyebab mengapa ikan merah tidak cocok untuk dikonsumsi karena merupakan ikan hias. Ikan merah merupakan jenis ikan yang memiliki duri yang keras dan rasa daging yang tidak semanis ikan mujair. Perkembangan ikan merah ini sangat pesat dan ikan ini menjadi ikan predator yang memangsa ikan mujair sehingga saat ini sangat sulit untuk menemukan keberadaan ikan mujair di perairan Danau Toba.<sup>4</sup>

Ikan merah memangsa ikan mujair ketika ikan tersebut masih kecil. Pada saat ikan jantan mengeluarkan anak-anak ikan

---

<sup>3</sup> Posman Hutajulu (46 Tahun, Ketua Kelompok Nelayan), wawancara oleh penulis, Desa Hatulian Laguboti, Indonesia, Minggu, 17 Maret 2024.

<sup>4</sup> Ibid.,

dari mulutnya, ikan merah langsung datang berduyun-duyun untuk memangsa anak ikan mujair tersebut. Oleh karena itu, ikan mujair menjadikan kumpulan tumbuhan eceng gondok menjadi tempat perlindungan ketika mengeluarkan anak-anak ikan dari mulutnya supaya ikan merah tidak melihat keberadaan ikan jantan dan anak-anak ikan tersebut. Tumbuhan eceng gondok memang sangat banyak di pinggiran Pantai Hatulian saat ini. Hal ini membuat keberadaan ikan mujair mulai muncul kembali meskipun masih terbilang sangat sedikit.<sup>5</sup>

Inang<sup>6</sup> Rosinta Situmorang juga mengatakan bahwa ikan merah merupakan penyebab utama menurunnya populasi ikan mujair di Danau Toba. Ikan merah memang dapat dikonsumsi oleh manusia, namun rasa daging ikan merah tidak manis seperti daging ikan mujair yang telah dikonsumsi oleh masyarakat selama ini. Dapat dikatakan bahwa daging ikan merah ini tidak memiliki rasa seperti *gadong* atau ubi kayu. Hal ini menjadi penyebab masyarakat tidak mau mengkonsumsi ikan merah sehingga harga ikan ini juga sangat murah dipasaran.<sup>7</sup> Bahkan karena tidak laku dijual di pasaran, ikan ini akan ditangkap oleh anak-anak dengan menggunakan pancing dan hasil tangkapannya dimasak untuk menjadi makanan hewan peliharaan yaitu anjing. Beberapa masyarakat tidak mengetahui darimana munculnya ikan merah di Danau Toba,<sup>8</sup> namun sebagian masyarakat meyakini bahwa ikan merah ini disebarluaskan oleh pemerintah sebelum munculnya

---

5 Sonti Samosir (ibu penenun ulos), wawancara oleh penulis, Desa Hatulian Laguboti, Indonesia, Minggu, 17 Maret 2024.

6 Sebutan inang dalam Bahasa batak artinya Ibu

7 Rosinta Situmorang (Ibu penjual mie sop), wawancara oleh penulis, Desa Hatulian Laguboti, Indonesia, Minggu, 17 Maret 2024.

8 Berkof (anak pemancing), wawancara oleh penulis, Desa Hatulian Laguboti, Indonesia, Minggu, 17 Maret 2024.

wabah *covid-19*. Tujuannya yaitu untuk menambah spesies ikan yang dapat dikonsumsi masyarakat yang ada di sekitar perairan Danau Toba. Namun, tujuan yang dimaksudkan ini justru membuat akibat yang merugikan bagi ekonomi masyarakat. Rasa ikan yang kurang enak dan ukurannya yang terbilang kecil sehingga dagingnya sangat sedikit membuat masyarakat tidak mengkonsumsi ikan merah ini.<sup>9</sup>

### 3. Dampak Kehadiran Ikan Merah

#### 3.1. Dampaknya bagi Perekonomian

Berdasarkan penelitian di *Hatulian Beach*, sebagian besar masyarakat di kawasan pinggiran Danau Toba bermata pencaharian sebagai nelayan. Setiap hari mereka menggantungkan hidup pada danau untuk mencari ikan yang dikonsumsi maupun dijual. Dari hasil wawancara, hampir 99% narasumber menyatakan bahwa berkurangnya populasi ikan nila, jahir, ikan mas, serta ikan endemik seperti Ihan Batak disebabkan oleh penebaran ikan merah (*red devil*), yang merupakan ikan predator. Sementara itu, sekitar 1% narasumber berpendapat bahwa penebaran kembali berbagai jenis ikan tetap perlu dilakukan agar populasinya terjaga. Mereka menekankan pentingnya upaya pembudidayaan baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memulihkan keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan mata pencaharian nelayan.

Menjadi nelayan adalah salah satu pencaharian pokok masyarakat sekitar Hatulian Beach. Mereka mengandalkan danau sebagai sumber utama kehidupan dengan menangkap ikan dan hasil danau lainnya untuk dijual ataupun kebutuhan pribadi.

9 Posman Hutajulu (Ketua kelompok nelayan), wawancara oleh penulis,

Pendapat nelayan juga bervariasi, tergantung pada musim, kondisi danau, dan jenis perikanan yang dijalankan. Setiap harinya para nelayan akan menyusuri danau untuk menangkap ikan agar dapat dikonsumsi di rumah ataupun di jual ke onan (pasar). Terutama pada hari Senin (hari onan), harapan nelayan sangatlah besar untuk mendapat tangkapan yang banyak. Pada saat itulah masyarakat di Laguboti akan berbondong-bondong ke onan memenuhi kebutuhan mereka termasuk dengan membeli ikan hasil tangkapan nelayan.

Keberadaan ikan merah justru menjadi pergumulan tersendiri yang hingga tahun 2024 belum menemukan solusi. Rasanya yang tidak seenak ikan mujair atau ikan mas, ditambah kadar protein yang rendah dan tekstur yang kurang disukai, membuat harga jualnya sangat rendah. Di pasar, ikan merah hanya dihargai sekitar Rp 3.000,- per kilogram, dan paling tinggi mencapai Rp 5.000,-. Perbedaan harga yang begitu mencolok dibandingkan ikan mujair menunjukkan betapa besar dampaknya bagi masyarakat yang setiap hari bergantung pada hasil tangkapan dari danau.<sup>10</sup>

Hingga kini permasalahan ini menjadi sebuah pergumulan yang besar bagi masyarakat sekitar Danau Toba dan belum mendapat solusi dari pihak manapun. Para nelayan sebahagian memilih tetap menjadi nelayan seperti biasa dan beberapa dari yang lainnya memilih untuk bertani sebagai tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Harapan untuk mengkonsumsi ikan mujair di setiap harinya juga tidak bisa

---

10 Ibid.,

diharapkan lebih banyak lagi.<sup>11</sup>

Usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan sangatlah beragam, tergantung pada konteks dan lingkungan tempat tinggalnya. Beberapa usaha umum yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi meliputi pertanian, perdagangan, industri, nelayan, peternakan, pariwisata, dan lain sebagainya. Sama halnya dengan masyarakat di pinggiran Danau Toba yang mata pencaharian utamanya adalah menjadi nelayan. Mereka menggunakan perahu tradisional atau modern serta peralatan untuk menangkap ikan yang kemudian dijual di pasar lokal atau dijadikan bahan baku industri pengolahan ikan. Selain itu beberapa nelayan juga terlibat dalam usaha budidaya ikan di tambak atau keramba di Danau Toba. Masyarakat yang mata pencaharian utamanya sebagai nelayan yang setiap harinya menangkap ikan pastilah benar-benar merasakan efek atau dampak yang timbul akibat kehadiran ikan merah (*red devil*) ini. Terutama untuk orang-orang yang bergantung pada danau dan orang-orang yang tidak memiliki lahan untuk diolah sebagai lahan pertanian. Hal yang sama dirasakan oleh masyarakat di Hatulian, di mana keberadaan ikan merah sangat berdampak bagi kehidupan terutama bagi perekonomian.<sup>12</sup>

Kekecewaan yang besar disampaikan oleh inang Saida Hutajulu. *Red devil* atau ikan iblis merah mulai telah menjadi keluhan masyarakat di Danau Toba. Ikan predator ini menjadi spesies paling dibenci oleh nelayan dan pemancing di Danau Toba karena memangsa ikan lain termasuk ikan endemik masyarakat

---

11 Hostar Manurung (56 Tahun, Nelayan dan Petani), Wawancara oleh penulis, Hatulian Beach Laguboti, Indonesia, Minggu, 17 Maret 2024.

12 Saida Hutajulu (49 Tahun, Petani), wawancara oleh penulis, Hatulian Beach Laguboti, Indonesia, Minggu, 17 Maret 2024.

Batak. *Red Devil* merupakan ikan yang bisa berkembang biak dengan cepat dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Keberadaan ikan ini sangat mengganggu ikan lain seperti Nila, Jahir, Ikan Mas serta ikan Endemik lainnya di Danau Toba seperti Ihan Batak.<sup>13</sup>

Semenjak kehadiran ikan merah ini sepinggiran danau Toba menjadi sengsara. Mata pencaharian utama adalah mengambil ikan mujair menjadi semakin menurun. Banyak dari antara masyarakat yang menjadi malas ke danau karena pelemparan tidak ada dan harga yang tidak ada dari hasil tangkapan. Hal ini mulai terasa semenjak tahun 2021. Di mana populasi ikan Danau semakin berkurang dan populasi ikan merah kian bertambah. Ikan merah yang memangsa jenis ikan lain sementara harga jual ikan merah hanya berkisar dari 3 ribu hingga 5 ribu. Sangat berbanding terbalik dengan harga ikan mujair yang mencapai Rp. 35.000,- sehingga penghasilan semakin menurun dan bahkan untuk dikonsumsi saja tidak menentu. Jika dulunya dalam waktu satu hari para nelayan paling sedikit mendapat ikan tangkapan 5 kilo maka kini sudah sangat berkurang bahkan tidak ada. Karena di semua tempat terutama di pinggiran sudah dipenuhi dengan ikan merah. Maka dari itu, efek keberadaan ikan merah ini sangatlah terasa pada kehidupan terutama dalam sisi perekonomian yang kian meresahkan.

Banyak dari antara masyarakat yang memilih beralih ke pertanian dengan harapan hasil dari pertanian mampu mencukupi kehidupan sehari-hari meskipun rasanya tidak cukup.<sup>14</sup>

---

13 Ibid.,

14 Posman Hutajulu (46 Tahun, Ketua Kelompok Nelayan), wawancara oleh penulis,

Dari hasil wawancara dikatakan, bahwa tahun 2000 an, produktivitas ikan Danau Toba sangat tinggi. Tahun 2005 ikan pora-pora juga cukup banyak membuat penduduk sekitar dapat menjualnya dan menghasilkan keuntungan yang lumayan besar. Namun kemudian muncul ikan kecil seperti siburiccek dan disebut sebagai ikan begu yang mengurangi populasi ikan di Danau Toba. Selain itu ada beberapa ikan yang muncul di Danau Toba namun ikan tersebut adalah golongan ikan yang tidak cocok untuk dikonsumsi sehingga tidak dapat dijual dan jika dijual maka harganya akan sangat rendah. Contohnya ikan perak-perak yang keras jika dimakan, lobster yang dagingnya hanya satu persen, ikan haruting bening yang tidak dapat dikonsumsi.<sup>15</sup>

Keberadaan ikan ini sangatlah meresahkan bagi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan sangat berdampak besar bagi perekonomian masyarakat. Melalui wawancara yang dilakukan bersama beberapa masyarakat yang mengatakan bahwa untuk memberantas populasi ikan merah ini adalah dengan melakukan pem-bom-an dengan dampak yang tentu saja sangat besar. Di mana setelah melakukan hal itu, maka danau akan kembali kosong dan akan dibudidayakan dari awal dan pencaharian ini haruslah berhenti untuk beberapa tahun ke depan. Namun, sebahagian masyarakat juga berpesan agar kiranya pemerintah yang menanam jenis ikan ini haruslah terlebih dahulu melakukan penelitian yang lebih detail dan teliti agar mengetahui dampak yang terjadi dengan kehadiran dan pertambahan populasi ikan merah. Agar tujuan untuk mensejahterakan masyarakat

---

15 S. Siregar, wawancara oleh Penulis, Hatulian Laguboti, Indonesia, Maret 2024.

benar-benar terwujud terutama masyarakat yang tinggal di pinggiran Danau Toba.<sup>16</sup>

### 3.2. Kelangkaan Ikan Mujair sebagai sumber Protein

Ikan mujair merupakan salah satu bahan pangan yang mengandung protein yang sangat tinggi. Jadi, ikan mujair menjadi salah satu kebutuhan pangan yang mendasar bagi tubuh manusia. Jika dilihat pada masa lalu orang-orang Batak memiliki postur tubuh yang tinggi, tegap dan besar. Hal ini diyakini karena kebutuhan akan ikan dapat terpenuhi dengan melimpahnya ikan mujair yang ada di perairan Danau Toba. Selain itu, harga ikan mujair masih murah dan terbilang masih terjangkau. Sekitar tahun 2000-an, produktivitas ikan termasuk ikan mujair sangat tinggi di Danau Toba. Pada tahun 2005 marak ikan *pora-pora* di tepi Danau Toba yang membuat penduduk sekitar dapat menjualnya dan menghasilkan keuntungan yang lumayan besar. Namun kemudian muncul udang kecil bersama dengan *iccor* yaitu ikan kecil seperti siburiccak dan disebut sebagai ikan begu yang mengurangi populasi ikan di Danau Toba. Selain itu ada beberapa ikan yang muncul di Danau Toba namun ikan tersebut adalah golongan ikan yang tidak cocok untuk dikonsumsi sehingga tidak dapat dijual dan jika dijual, maka harganya sangat rendah. Contohnya yaitu ikan *perak-perak* yang keras jika dimakan, lobster yang dagingnya hanya 1 persen, ikan haruting bening yang tidak dapat dikonsumsi dan ikan merah atau *red devil* ini.<sup>17</sup>

---

16 Hostar Manurung (56 Tahun, Nelayan dan Petani), wawancara oleh penulis,

17 Bangun Sibarani, wawancara oleh penulis, Balige, Indonesia, 15 Oktober 2023.

Berkurangnya populasi ikan ini membuat harganya naik di pasaran. Kenaikan dan kelangkaan ini tentu saja membuat penurunan tingkat konsumsi masyarakat terhadap ikan mujair yang pada akhirnya membuat masyarakat Toba akan kekurangan protein yang dulu didapatkan dari ikan yang berlimpah dan memiliki harga yang murah. Kurangnya konsumsi ikan diyakini menjadi salah satu penyebab orang-orang Batak yang kini kebanyakan berpostur tubuh yang dominan kurus dan pendek. Kurangnya ketersediaan ikan mujair untuk dikonsumsi mengakibatkan kurangnya protein yang diterima khususnya masyarakat di sekitar perairan Danau Toba ini.<sup>18</sup>

### 3.3. Keseimbangan Ekosistem

Danau Toba yang dahulu dikenal memiliki ikan yang berlimpah di dalamnya. Namun semenjak munculnya ikan predator yang disebut sebagai ikan merah, ekosistem yang ada di Danau Toba dapat dikatakan menjadi terganggu. Hal ini disebabkan karena ikan merah ini memangsa ikan-ikan kecil yang ada di perairan Danau Toba termasuk ikan mujair, ikan mas, ikan *pora pora*, dan ikan kecil lainnya sehingga saat ini jenis ikan kecil tersebut sangat langka dan sangat sulit ditemukan. Sedangkan perkembangan ikan merah ini sangat pesat. Hal ini tentu saja secara tidak langsung telah merusak keseimbangan ekosistem yang ada di danau Toba.<sup>19</sup>

Namun, di lain sisi ada yang menganggap bahwa ikan

---

18 Maraden Sihombing, wawancara oleh penulis, Balige, Indonesia, 15 Oktober 2023.

19 Juda Hutajulu, wawancara oleh penulis, Balige, Indonesia, 15 Oktober 2023.

merah bukanlah alasan mengapa ikan mujair dan ikan lain menjadi langka di Danau Toba. Dahulu sebelum munculnya ikan merah, ikan mujair memang menjadi salah satu ikan yang mendominasi di Danau Toba dan jumlahnya sangat melimpah sehingga kebutuhan masyarakat sekitar akan ikan mujair dan ikan lain dapat terpenuhi dengan baik. Terpenuhinya kebutuhan ini karena melihat jumlah masyarakat yang masih sebanding dengan banyaknya ikan mujair. Namun, saat ini ikan mujair menjadi langka kemungkinan disebabkan karena jumlah masyarakat yang sudah semakin banyak, terutama daerah sekitaran Danau Toba sehingga jumlah ikan mujair sudah tidak seimbang lagi dengan jumlah masyarakat yang mengkonsumsi ikan tersebut sedangkan penanaman bibit ikan mujair dapat dikatakan jarang dilakukan akhir-akhir ini. Inilah salah satu alasan yang diyakini menjadi penyebab ketidakseimbangan ekosistem yang ada di Danau Toba dan menurunnya populasi ikan mujair di Danau Toba.<sup>20</sup> Namun kembali dilihat bahwa masyarakat setempat telah melihat secara langsung di pinggiran Danau bahwa ikan merah memang memangsa ikan mujair yang masih kecil sehingga sampai saat ini kebanyakan masyarakat masih tetap pada keyakinan bahwa ikan merah menjadi penyebab kelangkaan ikan mujair dan ikan endemik Danau Toba.<sup>21</sup>

### **3.4. Kontribusi Masyarakat dan Pemerintah Setempat**

#### **Mengurangi Populasi Ikan Merah**

Munculnya ikan merah di perairan Danau Toba ini dianggap telah merugikan masyarakat sekitar terutama para

20 Hostar Manurung, wawancara oleh penulis,

21 Sonti Samosir (ibu penenun ulos), wawancara oleh penulis,

nelayan dan masyarakat yang biasanya mengkonsumsi ikan mujair. Ketua kelompok nelayan di daerah Desa Hatulian mengaku telah mencoba menyampaikan keluhan akan adanya ikan merah ini. Keluhannya yaitu pendapatan nelayan yang saat ini menurun dengan sangat drastis. Selain itu, kelangkaan ikan mujair yang menyebabkan harganya di pasaran melonjak naik sehingga kebutuhan masyarakat akan ikan ini tidak dapat terpenuhi dengan baik. Namun, keluhan ini sepertinya belum mendapat respon dari pemerintah.<sup>22</sup>

Sampai saat ini, usaha yang dapat dilakukan masyarakat sekitar adalah dengan penangkapan ikan merah yang terus menerus dilakukan secara manual. Hal ini juga dilakukan anak-anak yang memancing ikan merah untuk kemudian dijadikan sebagai makanan untuk hewan peliharaannya. Namun, hal ini dianggap kurang efektif dalam mengatasi populasi ikan merah yang kini kian bertambah banyak mengingat perkembangan populasi ikan merah yang bertambah dengan sangat cepat. Selain itu, masyarakat terlihat membiarkan pertumbuhan eceng gondok di pinggiran danau karena eceng gondok dianggap menjadi tempat perlindungan anak ikan mujair.<sup>23</sup>

#### **4. Implikasi Etis Teologis**

Ikan merah adalah yang ditanam di Danau Toba dan memberikan dampak bagi perekonomian masyarakat. Masyarakat yang di pinggiran danau Toba tidak lagi secara maksimal dapat menghasilkan ikan mujair maupun ikan mas yang ada di danau toba sebab ikan-ikan itu habis dimakan ikan merah. Pemerintah

<sup>22</sup> Posman Hutajulu (Ketua kelompok nelayan), wawancara oleh penulis,

<sup>23</sup> Sonti Samosir, ibu penenun ulos, wawancara oleh penulis,

dalam hal ini tidak boleh diam saja tetapi harus mendengar keluhan dari masyarakat.

Kita hendaknya berbicara dan bertindak ketika berhadapan dengan kekuasaan yang menindas alam dan sesama sedemikian rupa sehingga orang dapat bertobat mencari pembaharuan. Tentu sikap ini akan ditentang oleh mereka yang beruntung dalam ekonomi, yang rakus akan kekayaan alam dan tidak memperdulikan kerusakan yang mereka lakukan. Tapi sikap ini juga menghibur mereka yang menderita; mereka melihat bahwa orang beriman prihatin terhadap kesengsaraan mereka, dan bersama mereka kita akan mampu menentang yang merusak.<sup>24</sup>

Kita mesti membebaskan alam dari ekonomi yang tidak menghormati rakyat. Rakyat hanya dilihat sebagai tenaga kerja dan konsumen, serta hanya melihat alam hanya sebagai sumber bahan baku. Etika demi pemeliharaan alam terkait dengan etika keadilan (untuk sesama dan alam) dan etika perdamaian (antar golongan dan bangsa, antara-oknum dan antar-manusia serta makhluk lainnya).<sup>25</sup>

Tidak dapat disangsikan bahwa Negara mempunyai tugas dalam lapangan ekonomi. Akan tetapi Negara hanya dapat melaksanakan tugas itu, jika ia selalu ingat bahwa panggilannya yang utama adalah: menjadi suatu Negara hukum, dan jika ia senantiasa waspada terhadap bahaya menjadi Negara totaliter. Negara totaliter ingin menduduki tempat Allah. Tetapi jika Negara ingin menjadi Allah, maka ia pun menjadi berhala yang buta dan tuli. Akan tetapi suatu Negara yang sadar akan tanggungjawabnya

---

24 Marie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 2003, 372.

25 Ibid.,

kepada Allah, tetap menjadi abdi, juga dalam bidang ekonomi. Negara bukan dimaksudkan untuk menghancurkan hak-hak dan kepentingan serta inisiatif rakyatnya, melainkan untuk mengabdi dengan jalan mengusahakan keseimbangan hak-hak dan kepentingan-kepentingan dan inisiatif dengan tindakan-tindakan yang tegas, tepat dan bijaksana<sup>26</sup> termasuk dalam penanganan ikan merah di *Hatulian Beach*, Laguboti.

Pada umumnya, masyarakat Indonesia masih menganut pola pikir dikotomis yang memisahkan urusan gereja dan pemerintah. Gereja kerap dipahami hanya bertugas menunjukkan jalan menuju surga dan karena itu dianggap tidak perlu mencampuri urusan yang berkaitan dengan pekerjaan, kepemilikan, atau relasi sosial-ekonomi. Pandangan ini sekilas tampak religius, namun sebenarnya bertentangan dengan Firman Allah. Gereja wajib memberitakan bahwa Kerajaan Allah sedang datang dan oleh sebab itu wajib memberitakan janji Kerajaan Allah dalam segala lapangan hidup, dan menyerukan supaya bertobat. Seperti yang kita lihat nabi-nabi Israel melaksanakan pemberitaan ini dengan cara yang kongkrit, dan sebagian besar dari pemberitaan itu ialah mengenai lapangan sosial-ekonomi.<sup>27</sup>

Tuhan Yesus, menaruh minat terhadap kesehatan, makanan, perumahan serta perlakuan terhadap orang-orang sekelilingnya. Ia menyembuhkan yang sakit, memberi makan yang lapar, mengecam tingkah laku yang kaya terhadap Lazarus yang miskin. Kerajaan Allah yang diberitakanNya bukanlah kerajaan yang mementingkan kerajaan sorgawi. Kerajaan itu

---

26 J. Verkuyl, Etika Kristen Sosial Ekonomi, Jakarta BPK Gunung Mulia, 1985, 200.

27 Ibid., 200-201.

bertalian dengan segala sesuatu yang ada di bumi dan di sorga. Yesus Kristus mengajar kita berdoa: “jadilah kehendakMu di bumi seperti di sorga”. Doa ini adalah suatu permohonan minta ketaatan, juga dalam bidang sosial ekonomi. Sebab itu gereja-gereja wajib mempelajari hal-hal sosial dan ekonomi.<sup>28</sup> Termasuk masalah ekonomi di *Hatulian Beach*, harus menjadi perhatian gereja setempat.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1. Kesimpulan

Danau Toba terkenal dengan kekayaannya dengan berbagai jenis ikan seperti ikan mas, ikan jahir, ikan nila, ikan kerapu, ikan perak-perak, ikan pora pora, lobster. Keberadaan ikan-ikan ini membuat kebutuhan masyarakat dalam mengkonsumsi ikan dapat terpenuhi dengan baik. Bahkan bukan hanya cukup untuk dikonsumsi, melainkan masyarakat di Hatulian Beach juga dapat menjual ikan-ikan tersebut. Hal ini tentu saja sangat membantu perekonomian mereka. Namun, setelah beberapa tahun belakangan ini, populasi ikan khas Danau Toba menurun secara signifikan bahkan kini dapat dikatakan langka. Hal ini mulai terlihat ketika ikan merah atau yang disebut *red devil* muncul di perairan Danau Toba. Ikan merah ini merupakan jenis ikan hias dan merupakan ikan predator atau pemangsa ikan-ikan kecil. Hal inilah yang membuat populasi ikan di Danau Toba berkurang. Kehadiran ikan merah di *Hatulian Beach* membuat perekonomian menurun sebab ikan mas dan ikan mujair sudah jarang

---

28 Ibid.

di dapat. Sementara ikan merah harganya tidak ada kalau dijual, memang ada yang mengatakan bahwa ikan merah dapat dijadikan pupuk tetapi lebih besar kerugian jika ikan merah tetap dipelihara di Danau Toba.

Menurunnya perekonomian di *Hatulian Beach* tidak dapat kita biarkan begitu saja. Karena kita perlu memperhatikan kehidupan perekonomian masyarakat. Adalah merupakan tugas dan tanggungjawab manusia dalam mengatasi masalah kemiskinan ekonomi. Tidak diragukan lagi bahwa ini visi Alkitabiah “Tuhanlah yang empunya bumi serta isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya” (Mzm. 24:1). Ini dikutip dalam hubungannya dengan masalah lingkungan: bumi ini adalah milik Allah. Dan perlu dicatat itu berarti semua manusia yang mendiaminya adalah milikNya juga. Kejadian 2:15 menegaskan bahwa manusia ditempatkan Allah di bumi untuk “mengusahakan dan memeliharanya.”

Dari segi etika, ekonomi bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat adalah tugas dari pemerintah. Pemerintah mesti membebaskan alam dari ekonomi yang tidak menghormati rakyat. Negara mempunyai tugas dalam lapangan ekonomi. Negara bukan dimaksudkan untuk menghancurkan hak-hak dan kepentingan serta inisiatif rakyatnya, melainkan untuk mengabdi dengan jalan mengusahakan keseimbangan hak-hak dan kepentingan-kepentingan dan inisiatif dengan tindakan-tindakan yang tegas, tepat dan bijaksana termasuk dalam penanganan

ikan merah di *Hatulian Beach* Laguboti.

## 5.2. Saran

Masyarakat perlu diedukasi bagaimana memanfaatkan ikan merah supaya lebih bernilai ekonomi dengan mengolahnya menjadi pupuk organik atau pakan ternak. Penggiat pupuk organik mengakui bahwa ikan merah dapat dijadikan sebagai bahan baku pupuk organik dan pakan ternak dengan kualitas yang tidak kalah dari produksi pabrik. Bahan baku ikan merah untuk pembuatan pupuk organik juga jauh lebih murah. Pengolahan ikan merah bisa menjadi pupuk organik dengan kualitas yang sama dengan pupuk jenis NPK.

Diadakan sayembara dari pemerintah untuk menangkap ikan merah sebanyak-banyaknya, yang terbanyak mendapatkan hadiah. Ikan merah di *Hatulian Beach* membuat perekonomian masyarakat menurun, maka untuk itu perlu juga ikan merah ini dihanguskan. Keberadaan ikan ini sangatlah meresahkan bagi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan sangat berdampak besar bagi perekonomian masyarakat. Karena itu masyarakat dan pemerintah perlu bekerja sama untuk menghanguskan ikan merah di Danau Toba. Pemerintah perlu mendengar keluhan-keluhan masyarakat tentang hal ini.

Gereja perlu membuka telinga terhadap keluhan masyarakat mengenai persoalan ikan merah ini, dan bersama-sama dengan mereka menyuarakannya kepada

pemerintah setempat agar ditangani dengan baik. Yesus Kristus mengajar kita berdoa, “Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga,” sebuah doa yang memohon ketaatan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk sosial dan ekonomi. Karena itu, gereja-gereja terpanggil untuk mempelajari dan merespons isu-isu sosial-ekonomi sebagai bagian dari tugas dan kesaksian mereka di tengah masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

Barth Marie Claire-Frommel. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Darmaputra, Eka. *Etika Sederhana untuk Semua: Bisnis, Ekonomi & Penatalayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Suharno dan Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

Stott, John. *Isu-isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.

Verkuyl, J. *Etika Kristen Sosial Ekonomi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.

### **Wawancara:**

Siregar, S. Wawancara oleh Penulis. Hatulian, Indonesia, 01 Februari 2024.

Nababan, Boi. Wawancara oleh penulis. Hatulian, Indonesia, 01 Februari 2024.

Hutajulu, Posman (46 Tahun, Ketua Kelompok Nelayan). Wawancara oleh penulis. Desa Hatulian Laguboti, Indonesia, Minggu, 17 Maret 2024.

Samosir, Sonti (ibu penenun ulos). Wawancara oleh penulis.

Desa Hatulian Laguboti, Indonesia, Minggu, 17 Maret 2024.

Situmorang, Rosinta (Ibu penjual mie sop). Wawancara oleh penulis. Desa Hatulian Laguboti, Indonesia, Minggu, 17 Maret 2024.

Berkof (anak pemancing). Wawancara oleh penulis. Desa Hatulian Laguboti, Indonesia, Minggu, 17 Maret 2024.

Manurung, Hostar (56 Tahun, Nelayan dan Petani). Wawancara oleh penulis. Hatulian Beach Laguboti, Indonesia, Minggu, 17 Maret 2024.

Hutajulu, Saida (49 Tahun, Petani). Wawancara oleh penulis. Hatulian Beach Laguboti, Indonesia, Minggu, 17 Maret 2024.

Sibarani, Bangun. Wawancara oleh penulis. Balige, Indonesia, 15 Oktober 2023.

Sihombing, Maraden. Wawancara oleh penulis. Balige, Indonesia, 15 Oktober 2023.

Hutajulu. Wawancara oleh penulis. Balige, Indonesia, 15 Oktober 2023